

Peran Kajian Kitab Kuning di Masjid Ushuluddin dalam Pengembangan Masyarakat Rowolaku Kajen

Faidatul Khusna¹, Iqna Sabbihhisma², Shafa Ajeng Prameswari Bono³, Akmala Nafila⁴, Qomariyah⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

***Corresponding Author:** faidatul.khusna@mhs.uingusdur.ac.id¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 23-09-2025

Revised 12-11-2025

Accepted 27-12-2025

Keywords:

*Classical Islamic Texts,
Community Development,
Ushuluddin Rowolaku
Kajen mosque*

ABSTRACT

In the context of modernization and globalization, society faces significant challenges in maintaining authentic religious values relevant to contemporary life. This study aims to analyze the role of classical Islamic text studies at the Ushuluddin Rowolaku Kajen Mosque in developing the surrounding community's religious, social, and cultural life. Using a qualitative field research approach, this study explores the traditional routine of classical Islamic text learning that has been practiced since the 1950. The Ushuluddin Rowolaku Kajen Mosque thus serves as a center for both religious learning and community transformation, preserving Islamic scholarly traditions while responding to contemporary social changes.

© 2026 The Author(s)

DOI : <https://doi.org/10.15642/jim.v3i1.1116>

PENDAHULUAN

Dalam konteks modernisasi dan arus globalisasi yang semakin cepat, masyarakat menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang otentik dan relevan dengan kehidupan kontemporer. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta menurunnya minat generasi muda terhadap kajian agama tradisional menjadi persoalan serius bagi keberlangsungan pendidikan Islam nonformal (Hayatuddin & Hamid, 2024). Padahal, tradisi pengkajian kitab kuning yang telah diwariskan oleh para ulama klasik memiliki nilai strategis dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan karakter sosial masyarakat Muslim. Kajian kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai wadah pendalaman ilmu agama, tetapi juga sebagai media pembentukan spiritualitas dan solidaritas sosial. Melalui kegiatan pengajian yang rutin, masyarakat dapat memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam secara komprehensif, baik dalam aspek akidah, fiqh, maupun akhlak. Tradisi ini juga mendorong

terciptanya generasi yang religius, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial di tengah perubahan zaman.

Merespons realitas tersebut, aktivitas kajian kitab kuning di Masjid Ushuluddin Rowolaku menjadi contoh nyata pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik di tengah masyarakat modern. Sejak tahun 1950-an, masjid ini konsisten menyelenggarakan kajian kitab kuning secara rutin dan terbuka bagi masyarakat sekitar. Kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan spiritual, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta inisiatif sosial seperti santunan, dan gotong royong.

Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa keberlanjutan tradisi keilmuan Islam melalui kajian kitab kuning memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Keberhasilan kajian kitab tidak hanya diukur dari seberapa banyak jamaah yang hadir, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu meningkatkan kesadaran beragama, memperkuat ikatan sosial, dan menumbuhkan semangat gotong royong dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kajian kitab kuning di Masjid Ushuluddin Rowolaku Kajen dalam pengembangan masyarakat, khususnya dalam aspek religius, sosial, dan kultural. Selain itu, kajian kitab kuning di Masjid Ushuluddin juga memiliki peran sosial-transformatif, di mana kegiatan keagamaan menjadi titik awal lahirnya berbagai inisiatif sosial seperti santunan, dan gotong royong. Melalui interaksi jamaah yang intens, tercipta pula ikatan sosial yang kuat (ukhuwah Islamiyah) dan kesadaran kolektif untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang berdaya dan harmonis. Dengan demikian, kajian kitab kuning bukan hanya bentuk pelestarian tradisi pesantren, tetapi juga instrumen pemberdayaan masyarakat lokal di tengah perubahan sosial yang cepat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Farhanudin & Muhajir, 2020) membahas tentang peran kajian kitab kuning di lingkungan pesantren sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral santri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian kitab kuning berfungsi tidak hanya sebagai media transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter, kedisiplinan, dan solidaritas sosial di kalangan santri. Tradisi keilmuan Islam klasik di pesantren mampu menjaga nilai-nilai keagamaan sekaligus menyesuaikan diri dengan tantangan modernitas. Selain itu, (Muhammad Syu'aib & M.Husni, 2025) menjelaskan bahwa kitab kuning memiliki peran penting sebagai dasar pendidikan di pesantren. Melalui metode kajian tradisional seperti sorogan dan bandongan, kitab kuning berfungsi bukan hanya sebagai sumber ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas

santri. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tradisi pembelajaran kitab kuning masih relevan di era modern karena mampu menjaga nilai-nilai moral dan keislaman santri.

Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang berfokus pada kajian kitab kuning di lingkungan pesantren, penelitian ini menitikberatkan pada peran kajian kitab kuning di ruang sosial masyarakat, khususnya di Masjid Ushuluddin Rowolaku Kajen. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana tradisi pengkajian kitab kuning, yang identik dengan dunia pesantren, dapat bertransformasi menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui penguatan nilai religius, solidaritas sosial, serta partisipasi kolektif dalam kegiatan sosial-keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperluas pemahaman mengenai fungsi transformatif kajian kitab kuning di luar konteks pesantren, sekaligus menunjukkan relevansinya terhadap pembangunan masyarakat Islam di era modern.

KAJIAN TEORI

Konsep Kajian Kitab Kuning

Kajian kitab kuning merupakan tradisi keilmuan Islam klasik yang memiliki akar kuat dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Istilah kitab kuning merujuk pada karya-karya ulama terdahulu yang ditulis menggunakan bahasa Arab tanpa harakat (Arab gundul) dan berisi ajaran Islam dalam berbagai bidang seperti akidah, fiqih, akhlak, dan tasawuf (Puput Lestari, 2022). Kitab-kitab tersebut menjadi rujukan utama dalam proses transmisi keilmuan Islam yang bersumber dari tradisi ulama salaf, serta menjadi media penting dalam pembentukan karakter dan moral umat Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, kitab kuning bukan sekadar bahan ajar, tetapi juga merupakan simbol kontinuitas keilmuan dan spiritualitas Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Secara historis, tradisi pengkajian kitab kuning di Indonesia telah berlangsung sejak masa penyebaran Islam oleh para Walisongo pada abad ke-15. Pada masa itu, kitab kuning menjadi instrumen utama dalam proses islamisasi masyarakat Nusantara melalui pesantren-pesantren awal seperti Tegalsari, Termas, dan Lirboyo (Alfinur, 2024). Pesantren kemudian berfungsi sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pengkaderan ulama. Dari pesantren inilah tradisi pengkajian kitab menyebar ke masyarakat melalui kegiatan pengajian di surau, mushala, dan masjid. Dengan demikian, kitab kuning tidak hanya menjadi simbol keilmuan pesantren, tetapi juga bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

Dalam penelitian (Jannah et al., 2025), kitab kuning tidak semata-mata teks

keagamaan yang diajarkan secara normatif, melainkan juga sarana pembentukan karakter dan akhlak melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti keikhlasan, tawadhu', kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial menjadi pondasi moral bagi peserta kajian. Proses pembelajarannya dilakukan dengan metode khas seperti bandongan dan sorogan. Metode bandongan merupakan sistem pengajaran kolektif di mana seorang kiai atau guru membaca dan menjelaskan makna kitab di hadapan jamaah, sedangkan sorogan menekankan interaksi individual antara murid dan guru melalui pembacaan teks yang kemudian dikoreksi secara langsung. Kedua metode ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan adab dan kedekatan spiritual antara guru dan murid.

Selain fungsi pendidikan, kajian kitab kuning juga memiliki peran sosial yang signifikan. Kegiatan pengajian kitab di masyarakat berfungsi sebagai media interaksi sosial dan penyebaran nilai-nilai keagamaan yang memperkuat solidaritas umat. Melalui forum pengajian, masyarakat tidak hanya memperoleh pemahaman agama, tetapi juga membangun kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab sosial, seperti semangat gotong royong dan kepedulian terhadap sesama (Annisa Tanjung & Abdul Muin, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kajian kitab kuning berperan dalam memperkuat struktur sosial masyarakat melalui penguatan nilai religius dan moralitas. Kitab kuning memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan dan kehidupan modern. Tradisi pengkajian kitab tidak hanya berfungsi untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga menjadi sarana refleksi spiritual di tengah kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab kuning mendorong keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual, serta membentuk pribadi yang berakhlak dan berorientasi pada kebaikan sosial. Dalam hal ini, kegiatan kajian kitab kuning dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam klasik yang masih aktual dan kontekstual di era modern.

Selain itu, keberlanjutan kajian kitab kuning di luar pesantren, seperti di lingkungan masyarakat dan masjid, menunjukkan adanya proses transformasi sosial yang menarik. Kajian kitab kini tidak lagi terbatas pada ruang pesantren, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat umum. Kegiatan ini menandai upaya masyarakat dalam mempertahankan spiritualitas dan identitas keislaman di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Melalui kajian kitab kuning, masyarakat dapat memperkuat pemahaman keagamaan, membangun kesadaran sosial, serta mengembangkan solidaritas dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kajian kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan masyarakat yang berkarakter

dan berdaya. Ia menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara pesantren dan masyarakat, serta antara ilmu dan amal. Dalam konteks pengembangan masyarakat Islam, tradisi ini memiliki potensi besar untuk menjadi sarana pemberdayaan spiritual dan sosial yang berkelanjutan. Kajian kitab kuning, dengan nilai-nilai moral dan religius yang dikandungnya, dapat berperan penting dalam membentuk masyarakat yang religius, berakhlak, dan memiliki kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab sosial di era modern.

Konsep Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup umat secara menyeluruh berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Secara terminologis, pengembangan masyarakat (community development) berarti upaya yang dilakukan untuk mengubah kondisi sosial masyarakat menuju keadaan yang lebih baik, baik dari segi spiritual, sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam perspektif Islam, pengembangan masyarakat tidak hanya menitikberatkan pada aspek material, tetapi juga pada dimensi spiritual dan moral yang berlandaskan pada prinsip tauhid dan ukhuwah Islamiyah. Menurut (Zaenudin Amrulloh, 2022), pengembangan masyarakat Islam merupakan proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dengan berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial. Prinsip ini menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat Islam tidak bersifat top-down, tetapi tumbuh dari kesadaran kolektif dan partisipasi masyarakat sendiri. Dalam pandangan Islam, setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam memperbaiki lingkungannya sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 11, yang menyatakan bahwa "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Ayat ini menjadi dasar teologis bagi konsep pemberdayaan dan perubahan sosial dalam Islam.

Secara konseptual, pengembangan masyarakat Islam dapat dilihat dari tiga dimensi utama: spiritual, sosial, dan kultural. Dimensi spiritual menekankan pentingnya peningkatan keimanan dan ketakwaan melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, dakwah, dan pendidikan Islam. Dimensi sosial menyoroti pembentukan solidaritas, keadilan, serta kepedulian terhadap sesama, sedangkan dimensi kultural mencakup upaya pelestarian nilai-nilai keislaman yang hidup dalam tradisi dan budaya masyarakat (Setiawan & Aksa, 2025). Ketiga dimensi ini saling terkait dan membentuk dasar pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, pengembangan masyarakat juga erat kaitannya dengan

prinsip amar ma'ruf nahi munkar, ta'awun (tolong-menolong), dan islah (perbaikan). Melalui prinsip-prinsip ini, masyarakat didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang membawa manfaat bagi orang lain. Kegiatan keagamaan seperti kajian kitab kuning, pengajian rutin, dan majelis taklim merupakan wujud nyata implementasi prinsip tersebut dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Kegiatan keagamaan semacam ini berperan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat, karena mampu menumbuhkan kesadaran religius, membangun solidaritas sosial, dan menggerakkan partisipasi dalam kegiatan sosial.

Selain itu, masjid memiliki peran strategis dalam konteks pengembangan masyarakat Islam. Tidak hanya sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi umat. Masjid merupakan lembaga sosial keagamaan yang memiliki potensi besar dalam membentuk masyarakat berdaya, karena di dalamnya berlangsung kegiatan pendidikan, pembinaan moral, dan penguatan ukhuwah. Dengan demikian, kegiatan seperti kajian kitab kuning yang diselenggarakan di masjid dapat dilihat sebagai salah satu bentuk pengembangan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam yang mengintegrasikan pendidikan, spiritualitas, dan pemberdayaan sosial.

Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan masyarakat Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan antara pembangunan spiritual dan sosial. Islam memandang pembangunan manusia sebagai proses yang mencakup aspek jasmani dan ruhani, material dan immaterial, individu dan kolektif. Karena itu, pengembangan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Proses ini tidak hanya menciptakan perubahan sosial, tetapi juga membentuk tatanan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban.

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam dapat dipahami sebagai proses transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan kajian kitab kuning di Masjid Ushuluddin Rowolaku merupakan manifestasi konkret dari pengembangan masyarakat Islam, di mana nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat secara nyata.

METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus untuk memahami

secara mendalam tradisi pengajian kitab rutin di Masjid Ushuluddin Rowolaku Kajen, yang telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak tahun 1950-an. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik dari objek yang diteliti (Fadli, 2021). Pendekatan ini tidak menggunakan perhitungan statistik, tetapi menekankan pada kedalaman data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian dilaksanakan di Masjid Ushuluddin Rowolaku Kajen, tempat berlangsungnya kegiatan pengajian kitab rutin setiap malam Selasa. Proses pengumpulan data dilakukan pada Senin, 15 September 2025, bertepatan dengan pelaksanaan pengajian rutin. Sumber data yang diperoleh yaitu meliputi data primer yaitu jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber utama melalui wawancara dan observasi langsung. Dalam penelitian ini, data Primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan Ustadz Zainudin, pengurus masjid dan penerus tradisi pengajian. Dan data sekunder adalah data yang sudah ada dan tersedia, yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti lain dan tersedia untuk dapat digunakan dalam penelitian orang lain (Abdul Rahman et al., 2022). Data Sekunder diperoleh dari catatan sejarah pengajian, isi kitab yang dikaji (Kanzu al-Najah wa al-Surūr), serta dokumentasi tertulis dan visual yang relevan dengan kegiatan pengajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga Teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan Ustadz Zainudin untuk menggali informasi mengenai sejarah, pelaksanaan, kendala, serta harapan terhadap keberlangsungan pengajian kitab. Wawancara mendalam berperan penting dalam menggali persoalan-persoalan yang sulit terungkap melalui metode penelitian lainnya. Sementara itu, observasi partisipatif memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami secara langsung dinamika kelompok serta penerapan keterampilan digital para anggotanya, yaitu dengan menghadiri pengajian kitab rutin untuk mencatat suasana, partisipasi jamaah, serta metode penyampaian materi oleh pengajar (Wahyudi et al., 2025). Selain itu, pengumpulan dokumen pendukung seperti catatan kitab, sejarah lisan masyarakat, dan foto kegiatan dilakukan untuk memperkuat temuan lapangan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama yaitu, tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Fauzi, Muhammad & Nasution, 2022).

1. Reduksi Data, menyaring dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk fokus pada aspek sejarah, pelaksanaan, dan kendala pengajian.

2. Penyajian Data, menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif sehingga mudah dipahami dan sistematis.
3. Penarikan Kesimpulan, melakukan interpretasi terhadap temuan penelitian untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai tradisi, keberlangsungan, dan tantangan pelaksanaan pengajian kitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Profil Masjid Ushuluddin Rowolaku

Masjid Ushuluddin Rowolaku merupakan salah satu masjid tertua di Desa Rowolaku yang memiliki nilai historis dan sosial keagamaan yang tinggi. Berdasarkan keterangan dari pengurus masjid Bapak Asep Saepudin, keberadaan masjid ini berawal dari sebuah musholla sederhana yang didirikan sekitar tahun 1935 oleh seorang ulama perantau bernama Mbah Kyai Tamsunu. Beliau dikenal sebagai sosok alim yang datang ke Desa Rowolaku sekitar tahun 1930-an dengan tujuan untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam. Meskipun asal daerahnya tidak tercatat secara pasti, terdapat dugaan kuat bahwa beliau berasal dari wilayah Jawa Barat, khususnya daerah Cirebon atau Indramayu, karena beberapa santri dan pengikutnya pada masa itu berasal dari kawasan tersebut.

Pada masa awal berdirinya, musholla tersebut menjadi tempat utama bagi masyarakat sekitar untuk melaksanakan ibadah dan belajar agama Islam. Dalam perjalanannya, Mbah Tamsunu kemudian menyerahkan kepemilikan musholla tersebut kepada Mbah Mansur, dengan syarat agar bangunan tersebut dibeli agar tidak dikenal sebagai milik Mbah Tamsunu pribadi. Sikap ini mencerminkan sifat kerendahan hati dan keikhlasan para ulama terdahulu dalam mendirikan sarana dakwah.

Seiring meningkatnya jumlah jamaah dan berkembangnya aktivitas keagamaan, musholla tersebut kemudian diubah statusnya menjadi masjid sekitar tahun 1945, dan diberi nama Masjid Ushuluddin. Penamaan ini mencerminkan orientasi keilmuan Islam yang menekankan pada penguatan dasar-dasar akidah dan ajaran Islam yang murni. Setelah wafatnya Mbah Tamsunu, pengelolaan masjid dilanjutkan oleh para penerusnya secara turun-temurun, yakni Kyai Mansur, kemudian Kyai Mimbar Ma'ruf, Kyai Ahmad Muzaki, Bapak Asep Saepudin, dan kini oleh Ustadz Zainuddin bersama jajaran pengurus masjid lainnya.

Selama hampir satu abad berdiri, Masjid Ushuluddin telah mengalami dua kali renovasi besar. Renovasi pertama dilakukan pada tahun 1985, dengan tujuan memperluas bangunan agar dapat menampung jamaah yang semakin banyak. Renovasi kedua dilakukan

pada tahun 2024, dengan fokus pada perbaikan struktur bangunan, peningkatan fasilitas ibadah, serta penataan interior masjid agar lebih representatif dan nyaman bagi jamaah. Proses pembangunan ini tidak terlepas dari partisipasi aktif masyarakat, di mana sebagian besar dana berasal dari kotak amal jamaah, infaq rutin, serta donasi sukarela dari para dermawan baik dari dalam maupun luar desa. Pihak panitia pembangunan juga turut meminta bantuan kepada lembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di sekitar masjid. Pihak sekolah diminta untuk berkontribusi dalam bentuk dana yang digunakan untuk penyediaan fasilitas dan kelengkapan masjid. Upaya ini merupakan bentuk kerja sama antara pihak pengurus masjid dan lembaga pendidikan dalam mendukung kelancaran pembangunan dan kegiatan keagamaan di Masjid Ushuluddin. Pola pembiayaan berbasis gotong royong ini menjadi cerminan kuat adanya sistem manajemen partisipatif dalam pengelolaan masjid.

Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Ushuluddin Rowolaku juga dikenal karena perannya sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam tradisional, terutama melalui kajian kitab kuning. Kegiatan ini telah berlangsung sejak masa kepemimpinan Mbah Tamsunu dan terus dilestarikan hingga sekarang. Pengajian kitab dilaksanakan secara rutin setiap malam Selasa setelah shalat Isya, dan diikuti oleh jamaah dari berbagai kalangan usia. Materi yang dikaji meliputi kitab-kitab klasik seperti *Kanzu al-Najah wa al-Surūr*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Safinatun Najah*, dan *Fathul Mu'in*.

Kajian kitab kuning di Masjid Ushuluddin tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wadah pembinaan moral, spiritual, dan sosial masyarakat. Tradisi pengajian ini memperkuat hubungan antara guru dan murid dalam suasana keilmuan yang penuh adab, serta menumbuhkan rasa kebersamaan antarjamaah. Kendati demikian, kegiatan ini juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, dominasi peserta dari kalangan usia lanjut, serta pengaruh kondisi cuaca terhadap tingkat kehadiran jamaah.

Di samping kegiatan pengajian kitab, Masjid Ushuluddin juga berperan aktif dalam pengembangan pendidikan Islam di tingkat dasar. Di sekitar kompleks masjid berdiri beberapa lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Raudhatul Athfal (RA), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sebagian besar kegiatan pendidikan tersebut mendapatkan dukungan dari pihak masjid, baik dalam bentuk fasilitas maupun bantuan dana operasional.

Peran sosial keagamaan Masjid Ushuluddin juga tampak dari kontribusinya dalam

pembangunan masjid lain di wilayah sekitar. Salah satu masjid yang berdiri atas inspirasi dan dukungan jamaah Masjid Ushuluddin dibangun melalui wakaf dari Bapak Shafi'i, seorang tokoh masyarakat yang memiliki perhatian besar terhadap perkembangan dakwah Islam di Desa Rowolaku.

Dengan demikian, Masjid Ushuluddin Rowolaku tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial-keagamaan dan pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam membangun karakter religius masyarakat. Sejarah panjang, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, serta keberlanjutan tradisi pengajian kitab kuning menunjukkan bahwa masjid ini berhasil menjadi pusat pengembangan ilmu, moral, dan solidaritas sosial di tingkat lokal (Saepudin, 2025).

Peran Kajian Kitab Kuning sebagai Upaya Penguatan Keagamaan Jamaah

Kalangan umat Islam yang ada di Indonesia sudah sejak lama memiliki semangat mempelajari ilmu agama. Hal ini ditandai dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam baik formal seperti madrasah maupun non formal seperti majelis taklim. Dalam pengkajian ilmu agama diberbagai lembaga tersebut, biasanya menggunakan kitab-kitab karya ulama klasik sebagai sumber dan bahan kajian yang lebih dikenal dengan istilah kitab kuning. Bahkan ada sebagian yang mengatakan “kitab gundul” karena dalam penulisannya, tidak disertai dengan syakal (harokat). Menurut Masdar F. Mas'udi yang mengemukakan bahwa pemberian sebutan kuning pada kitab kuning karena kertas yang dipakai umumnya berwarna putih, namun disebabkan dimakan usia sehingga warna itu pun berubah menjadi kuning (Harahap, 2023). Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakan antara karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab yang disebut dengan buku (Mu'minin et al., 2024).

Pada studi kasus kali ini, peneliti mewawancarai secara langsung responden dari Ustadz Masjid Ushuluddin yang ada di Desa Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Peneliti menemui secara langsung Ustadz Zainuddin dan Ustadz Asep Saepuddin yang sekaligus merupakan anak dari kyai pemegang estafet kepengurusan Masjid Ushuluddin. Ustadz Zainuddin sebagai penerus dari kegiatan pengajian kitab kuning yang sudah ada sejak zaman Mbah Tamsunu sebagai generasi pertama guna menambah pengetahuan religiusitas masyarakat sekitar Masjid Ushuuddin (Ustadz Asep Saepudin, 2025). Dalam studi kasus ini, tidak menjadikan Masjid sebagai tempat untuk beribadah saja, melainkan untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya. Sebagaimana pendapat Prof.

Qurasih Shihab yang mengatakan bahwa Masjid tidak hanya digunakan untuk tempat ibadah mahdhoh, melainkan juga dijadikan tempat untuk kegiatan positif lainnya seperti santunan anak yatim, khataman Al-Qur'an, ataupun kegiatan takmir lainnya yang bertujuan untuk memakmurkan Masjid sebagai bentuk perwujudan keimanan kepada Allah swt (Chotimah & Miftahuddin, 2023).

Masjid Ushuluddin tidak hanya bergerak sebagai tempat untuk beribadah saja, melainkan juga sebagai tempat menuntut ilmu bagi seluruh masyarakat di sekitar Masjid tersebut. Salah satunya yakni kegiatan kajian kitab kuning yang mampu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam aspek keagamaan (Febriani et al., 2023). Kajian kitab kuning ini sudah ada saat Masjid berada di bawah pimpinan Mbah Tamsunu (pendiri Masjid Ushuluddin yang pada waktu itu masih sebuah Musholla). Kajian kitab kuning saat berada di bawah pimpinan Mbah Tamsunu dilaksanakan setiap malam Selasa dan sampai saat ini pun para penerus perjuangan Mbah Tamsunu tidak merubah jadwal kegiatan kajian kitab tersebut. Saat ini, kajian kitab kuning berada dibawah pengelolaan Ustadz Zainuddin. Dalam prosedur pelaksanaannya, kajian kitab dimulai dengan pembacaan istighotsah bersama terlebih dahulu. Dalam pembacaan istighotsah, dipimpin langsung oleh Ustadz Zainuddin. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab *Kanzu al-Najah wa as-Surur* karya Syekh Abdul Hamid al-Quds. Kitab ini menerangkan tentang do'a, dzikir, dan amalan-amalan yang dapat dilakukan pada setiap bulan Hijriah. Kitab ini sangat penting karena berkaitan langsung untuk menambah pemahaman Masyarakat terkait dengan amalan di bulan Hijriah. Dalam pembacaan kitab, Masyarakat mendengarkan secara seksama. Apabila dalam penyampaian isi kitab Masyarakat belum paham, dapat ditanyakan secara langsung kepada Ustadz Zainuddin. Hal tersebut menjadi contoh bahwa Masjid tidak hanya sebagai tempat untuk beribadah saja, melainkan sebagai tempat untuk menimba ilmu.

Implikasi dan Dampak Kajian Kitab Kuning terhadap Pengembangan Masyarakat

Kajian kitab kuning tentunya memberikan dampak yang baik bagi Masyarakat sekitar Masjid Ushuluddin. Pembelajaran kitab kuning memberikan banyak efek yang dapat menjadikan masyarakat lebih menghayati akan peran sebagai hamba yang taat dan patuh. Terutama pembahasan kitab *Kanzu al-Najah wa as-Surur* terhadap ketentuan yang sesuai dengan bulan Hijriah. Hal ini memberikan pemahaman bagi Masyarakat akan pentingnya memerhatikan keutamaan bulan Hijriah. Yang mana tidak hanya memfokuskan kalender bulan Masehi sebagai patokan dalam kehidupan sehari-hari saja, tetapi juga memerhatikan kalender bulan hijriah untuk menjalankan amalan-amalan yang baik sebagai manifestasi

penambahan pahala. Berikut dampak yang terlihat dalam pandangan Ustadz (Zainuddin, 2025) selama berlangsungnya kegiatan kajian kitab *Kanzu al-Najah wa as-Surur* karya Syekh Abdul Hamid al-Quds:

1. Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moral

Kajian kitab *Kanzun Najah was-Surur* karya Syekh Abdul Hamid al-Quds berperan signifikan dalam membantu masyarakat memahami praktik dan nilai amalan pada bulan Hijriah secara mendalam. Kajian semacam ini tidak hanya menambah wawasan teoretis tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan materi pada peningkatan ibadah, sedekah, dan muhasabah diri memfasilitasi proses internalisasi norma-norma moral sehingga berkontribusi pada terbentuknya perilaku yang lebih berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, pelaksanaan kajian secara rutin dan kolektif di Masjid Ushuluddin dapat memperkuat jaringan sosial dan rasa kebersamaan (ukhuwah) antarjamaah, yang pada gilirannya mendukung pemeliharaan nilai-nilai spiritual dan solidaritas sosial dalam komunitas (Ustadz Zainuddin, 2025). Studi empiris tentang kajian kitab kuning di berbagai daerah menunjukkan bahwa pengajian rutin efektif untuk meningkatkan religiusitas, membentuk karakter keagamaan, serta memperkuat moderasi dan kepedulian sosial di tingkat lokal sehingga kajian kitab kuning dipandang sebagai media strategis penguatan nilai moral-spiritual di tengah modernitas (Febriani et al., 2023).

2. Transformasi Pemikiran yang mendalam

Kajian kitab *Kanzu an-Najah was-Surur* karya Syekh Abdul Hamid al-Quds tidak hanya dipakai sebagai materi belajar agama saja, tetapi juga berperan penting dalam mendorong perubahan sosial di masyarakat. Interpretasi yang lebih dalam dan sudut pandang baru yang muncul lewat kajian ini, masyarakat mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan baru tentang ajaran Islam dalam kitab tersebut. Pemahaman itu akhirnya memengaruhi cara pikir dan sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membuka peluang untuk perubahan yang lebih positif dan membangun. Contohnya setelah mengikuti kajian ini, masyarakat mulai menerapkan ilmu dan nilai yang didapat dengan mengadakan acara maulid Nabi Muhammad saw. tiap bulan Rabiul Awwal secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya mempererat rasa kebersamaan dan kecintaan terhadap Nabi, tapi juga menjadi awal terbentuknya tradisi baru yang memperkaya kehidupan sosial sekaligus meningkatkan keimanan komunitas. Jadi, dapat dikatakan bahwa dengan adanya kajian kitab ini menunjukkan betapa pemahaman agama yang diperbarui bisa berdampak nyata dalam dinamika sosial dan budaya Masyarakat (Ustadz Zainuddin, 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Majelis Taklim Masjid Ushuluddin Rowolaku memiliki peran strategis dalam pengembangan masyarakat melalui pelestarian tradisi kajian kitab kuning. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang memperkuat solidaritas serta kesadaran religius masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan majelis taklim dilakukan melalui pola manajemen partisipatif yang melibatkan jamaah secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Kajian kitab *Kanzun Najah was-Surur* karya Syekh Abdul Hamid al-Quds menjadi media utama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah, terutama terkait amalan-amalan dalam bulan Hijriah. Kegiatan ini berhasil menghidupkan kembali semangat belajar agama, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan mendorong pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat. Temuan ini mendukung teori manajemen pendidikan Islam yang menekankan pentingnya fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam lembaga pendidikan nonformal. Selain itu, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa majelis taklim dapat menjadi model pendidikan berbasis komunitas yang efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang hanya terfokus pada satu majelis taklim, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Selain itu, sumber data primer masih terpusat pada narasumber utama, sehingga belum mencakup variasi perspektif dari jamaah secara lebih luas. Diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat komparatif dengan melibatkan beberapa majelis taklim di wilayah berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai model manajemen, bentuk kegiatan, serta dampaknya terhadap pengembangan masyarakat Islam di tingkat lokal dan regional. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penguatan Regenerasiss

Diperlukan upaya sistematis dalam menyiapkan kader muda yang dapat melanjutkan tradisi pengajian kitab kuning sehingga keberlangsungan majelis taklim tetap terjaga dan diminati oleh generasi selanjutnya.

2. Optimalisasi Teknologi Digital

Majelis taklim dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana publikasi dan dakwah untuk memperluas jangkauan jamaah, khususnya dalam menarik minat generasi muda terhadap kajian keagamaan.

3. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Pengadaan dan perbaikan fasilitas belajar perlu ditingkatkan guna mendukung kenyamanan jamaah dalam mengikuti kegiatan pengajian, terutama dalam menghadapi kondisi cuaca atau keterbatasan ruang.

4. Pengembangan Program Sosial

Majelis taklim sebaiknya memperluas kiprahnya melalui program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, penguatan ekonomi umat, atau kegiatan sosial lainnya untuk mempertegas perannya sebagai agen perubahan sosial.

5. Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan

Diperlukan kerja sama yang lebih intensif dengan lembaga pendidikan Islam formal, seperti madrasah atau sekolah keagamaan, guna memperluas dampak kegiatan majelis taklim dan memperkaya materi pembelajaran sesuai kebutuhan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rahman, Sari, N. M. W., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., Irwanto, Nugroho, A. P., Indriana, Ladjin, N., Haryanto, E., Amane, A. P. O., Ahmadin, & Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Alfinur, M. F. (2024). Kitab Kuning Dan Tradisinya Di Indonesia. *SIWAYANG JOURNAL: Publikasi Ilmiah Bidang Parivisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 3(1), 13–20. <https://www.publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIWAYANG/article/view/2277>
- Annisa Tanjung, F., & Abdul Muin, M. I. (2025). Peran Pengajian Al Hidayah Dalam Membangun Interaksi Sosial Di Desa Paya Gambar Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(2), 233–245. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i2.4363>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Farhanudin, A., & Muhajir, M. (2020). Peran Kitab Kuning dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam dan Karakter Santri pada Pesantren Tradisional (Studi di Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang). *Jurnal Qathruna*, 7(1), 103–124.
- Fauzi, Muhammad & Nasution, H. A. (2022). Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Jamaah. *Manbaji: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–7.
- Febriani, S. R., Mustofa, S., & Desrani, A. (2023). Peningkatan Spiritual dan Etika Sosial

- Masyarakat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning dan Bacaan Wirid. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(2), 233–245. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i2.11567>
- Hayatuddin, H., & Hamid, A. (2024). Pendidikan Islam Non Formal Pada Remaja dalam Mencegah Krisis Moral di Masyarakat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 10133–10143. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.18319>
- Jannah, D. F., Wati, F. A., & Mubin, N. (2025). Kitab Kuning: Metode Sorogan dan Bandongan di Pondok Pesantren. *AN NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 4(4), 225–230. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/573>
- Muhammad Syu'aib, & M.Husni. (2025). Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 412–423. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.862>
- Puput Lestari. (2022). Tradisi Penulisan Dan Pengajaran Kitab Pesantren: Proses Membangun Otoritas Dalam Kitab Kuning. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 7(2), 193–196. <https://doi.org/10.14421/jkii.v7i2.1331>
- Saepudin, U. As. (2025). *wawancara secara langsung tanggal 20 September 2025*.
- Setiawan, A., & Aksa, A. H. (2025). Pengembangan Masyarakat Berbasis Keagamaan melalui Majelis Taklim “Ngaji Urip” di Tanjungrejo, Margoyoso, Pati. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 25–44. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v3i1.1622>
- Ustadz Asep Saepudin. (2025). *wawancara secara langsung tanggal 20 September 2025*.
- Wahyudi, M. A. T., Alwy, M. Z. U., & K, K. C. Y. (2025). Strategi Resiliensi SDM PMII di Era Digital 5 . 0 : Pendekatan 7S McKinsey Framework. *JIM: Journal Of Islamic Management*, 5(2), 223–224.
- Zaenudin Amrulloh. (2022). PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM DI INDONESIA: KONTRIBUSI RELIGIUS DAN ETNIS. In *Sanabil*. https://eprints.walisongo.ac.id/15916/1/SKRIPSI_1601046051_Shibghoturrohman_Anshorulloh%3B.pdf
- Zainuddin, U. (2025). *wawancara secara langsung tanggal 15 September 2025..*